

"Mutiara Kebijaksanaan Sai" (Bagian-4)

"Sai Pearls of Wisdom"
(Percakapan Baba dengan para siswa)
Satsang Anil Kumar – 13 Nopember 2002

OM ... OM ... OM ...

Sai Ram!

Pranams di hadapan *Lotus Feet* Bhagawan

PERCAKAPAN BULAN JUNI 2002

Bagian-keempat dari Mutiara Sai



Senang sekali bisa bertemu kembali dengan anda dalam sesi keempat dari 'Mutiara Kebijaksanaan Sai', yang mencakupi pembincangan antara Bhagawan dengan para siswa dan guru di verandah Prashanthi Nilayam. Kami telah membicarakan tentang percakapan yang berlangsung selama bulan September hingga Oktober. Disamping itu, sepengetahuan saya, masih banyak yang akan menyusul. Marilah kita berdoa kepada Bhagawan agar kita diberikan waktu dan kekuatan yang cukup untuk tetap dapat menginformasikan kepada anda hal-hal apa saja yang dibicarakan oleh Swami kepada murid-muridnya dalam beraneka-ragam jenis topik serta dalam berbagai kesempatan yang berbeda.

Sekarang perkenankanlah saya merujuk kepada percakapan yang terjadi di verandah selama bulan Juni 2002. Dalam hal ini, kita bisa membahas banyak informasi yang berasal dari *summer class* yang diselenggarakan pada minggu terakhir di bulan Mei. Beberapa komentar-komentar Bhagawan yang sempat saya catat selama waktu itu akan saya bagikan dengan anda dalam kesempatan pembahasan 'mutiara kebijaksanaan' ini.

Episode Pertama Mengapa Berbeda?

Hari itu matahari bersinar terang, dan Bhagawan sedang berjalan menuju ke Sai Ramesh Hall (di Whitefield) untuk memberikan darshan kepada para bhakta yang telah menunggu di sana. Sambil berjalan, Beliau memperhatikan setiap orang dan memberikan instruksi kepada para guru, siswa dan tamu-tamu untuk pindah ke ruangan auditorium sekolah – tempat akan diadakannya *summer classes* (wacana musim panas). Ya, *session* selama *summer class* sangat menarik sekali, dan setiap sore harinya, Bhagawan – seperti biasa – selalu memberikan *Divine Discourse*. Anda kan tahu bahwa setiap sore selama berlangsungnya *summer classes*, Bhagawan sering memberikan wacana kepada semua siswa, guru dan bhakta.

Nah, pada sore hari itu, Beliau sedang berjalan menuju ke panggung, namun tiba-tiba Ia berhenti dan berdiri di depan seorang pria yang telah cukup berusia. Nama yang

bersangkutan tidaklah penting, tetapi kejadian yang dialaminya cukup penting. Swami berdiri di depan pria itu yang kelihatannya sedang mengenakan baju khas India dari negara bagian Andhra Pradesh. Anda tahu *dhoti*? Para *pundits* (pendeta) mengenakan *dhoti* dan juga *lachi* (kain bagian atasnya). Tahukah anda mengenai hal ini?

Nah, Swami berdiri di depan pria itu dan berkata, "Pagi tadi Aku melihatmu menaruh titik-merah yang terbuat dari plastik di atas keningmu. (*tertawa*) Tapi sekarang titik-merahmu terbuat dari bubuk *kumkum*. Pagi plastik, sore *kumkum*. Mengapa harus ada perbedaan seperti ini? Demikianlah pertanyaan Beliau.

Terus terang saya juga terkejut, sebab saya tahu persis bahwa pagi tadi, pria ini duduk jauh di belakang auditorium – mungkin dia ada di barisan ke-50 atau bahkan 60! Tuhan yang baik ini ternyata memperhatikan *plastic dot* yang ada di kening kepala pria itu dan mempertanyakan hal itu pada sore harinya. "Mengapa berbeda?"

Well, seperti biasa, sayapun bertanya, "Swami mengapa Engkau bisa memperhatikan titik merah kecil yang ada di dahi kepalanya? Saya tahu bahwa pria tadi duduk jauh di belakang. Apa maksud semuanya ini? Sangat misterius sekali!"

Swami tertawa dan berkata, "Tidak perlu ada orang lain yang memberitahukan-Ku tentang segala sesuatunya. Semuanya secara otomatis jatuh di bawah pengamatan & observasi-Ku. Aku memperhatikan segala hal. Aku tidak perlu diberitahu oleh orang lain."

Episode Kedua Pasrahkan Diri kepada Tuhan, itulah Takdirmu

Pada kesempatan lain, Bhagawan berpaling dan berkata kepada saya, "Bagaimana pendapatmu tentang wacana-Ku tadi?"

Bayangkan! Tuhan meminta komentar manusia untuk wacana-Nya! *Well*, ini sungguh merupakan keberuntungan tersendiri, suatu kemujuran, sungguh merupakan suatu kehormatan tersendiri untuk dapat memberikan komentar terhadap Tuhan atas *Divine Discourse*-Nya.

Jadi, sayapun menjawab, "Swami, wacana-Mu tadi sungguh sangat fantastik! Semua keragu-raguan kami telah dihapuskan. Semua keragu-raguan telah diklarifikasikan. Wacana tadi sangat indah sekali."

Kemudian Bhagawan berkata, "*Hmmm*, jadi kamu menghendaki Aku percaya begitu saja bahwa semua keragu-raguanmu telah lenyap? Tidak! Badanmu itu penuh dengan keragu-raguan mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki! Dan semua keragu-raguan itu tidak akan bisa diklarifikasikan!" (*tertawa*)

Lalu seraya bersikap meminta maaf, saya berkata, "Swami, jikalau diriku ini penuh dengan keragu-raguan yang tidak bisa diklarifikasikan, lalu saya harus bagaimana? Bagaimana nasibku ini? Bagaimana takdirku ini?"

Takdir dalam Bahasa Sanskerta disebut *gathi*. Jadi saya berkata, "Swami, bagaimana dengan *gathi*-ku, bagaimana takdir-ku, bagaimana nasib-ku? Bila saya dipenuhi oleh keragu-raguan yang tidak bisa diklarifikasi, lalu apa yang harus ku lakukan?"

Kemudian Bhagawan balik bertanya, "Apa?! Coba ulangi lagi pertanyaanmu tadi!?" (*tertawa*)

Saya berkata, “Swami, bagaimana dengan *gathi*-ku? Bagaimana nasibku?”

Beliau menjawab, “*Sharanagathi* adalah solusinya.” (*tertawa*)

Sharanagathi berarti pasrahkan diri (*surrender*).

“Engkau memasrahkan-diri kepada-Ku. *Sharanagathi*, itulah *gathi*-mu. Itulah takdirmu.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan. Jadi, teman-teman sekalian, satu-satunya *gathi* atau takdir bagi kita semuanya adalah *Sharanagathi*, memasrahkan diri kepada Tuhan. Inilah pernyataan manis yang diucapkan oleh Bhagawan yang ingin saya *share* dengan anda semuanya.

Episode Ketiga **Bertanya dan Membuka Rahasia**

Pada kesempatan lain – ingat, saya sedang membicarakan semua kejadian-kejadian yang berlangsung selama bulan Juni 2002, - dan inilah episode yang ketiga: Bhagawan sedang berjalan-jalan di antara murid-murid-Nya, kemudian Beliau menatap kepada seorang siswa dan berkata, “Dari manakah asal kamu?”

Siswa itu menjawab, “Dari Bangalore, Swami.”

Kemudian Bhagawan langsung bertanya lagi, “Bagaimana keadaan ayahmu?”

Bhagawan juga mempertanyakan asal-usul ayahnya. Pertanyaan selanjutnya juga berkaitan dengan kondisi orang-tuanya. Saya tidak tahu mengapa Swami bertanya hal-hal demikian? Untuk apa semua keingin-tahuan itu?

Dan kemudian Bhagawan mengajukan pertanyaan berikutnya kepada siswa bersangkutan, “Apa kerjaan ayahmu, nak?”

Siswa menjawab, “Swami, ayahku adalah seorang penceramah di bidang kesusasteraan Hindi di sekolah Swami di Bangalore.”

Anda semuanya tahu bahwa saya pernah menjadi kepala-sekolah di kampus Whitefield enam tahun lamanya. Jadi, saya mengenali setiap guru di sana. Langsung saja saya merasa terkejut. “Ayahmu di Whitefield? Saya seharusnya mengenalnya. Siapa namanya?”

Sebelum anak itu membuka mulut, Swami mulai angkat bicara, “Nama ayahnya adalah Suresh Chand Jain.”

“Oh, Swami!”

Lebih lanjut Baba menambahkan, “Tahukah kamu apa yang terjadi 20 tahun yang lalu?”

“Apa yang terjadi, Swami?”

“Ayahnya mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi sembari membonceng anak kecil ini, dan mereka mengalami kecelakaan. Keseluruhan sepeda motornya ringsek, namun mereka berdua selamat tanpa mengalami cedera apapun. Nah, dialah anak yang mengalami kecelakaan 20 tahun yang lalu itu, sudah paham?” Demikian kata Baba.

Saya mengajak anda untuk melihat insiden ini dari sudut pandang ini: Walaupun Swami bertanya, “Darimanakah asalmu?” Hal ini tidak bisa diartikan bahwa Beliau tidak tahu asal-usul kita masing-masing. Ia Maha Tahu! Swami tetap mengajukan pertanyaan seperti ini sebagai upaya Beliau untuk memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi diri kita oleh karena telah diberikan kesempatan untuk bercakap-cakap dengan-Nya.

Di sini ada contoh yang lain: “Darimanakah asalmu? Dimanakah ayahmu?” Setelah itu, Baba langsung bisa menjelaskan peristiwa yang terjadi 20 tahun yang lalu! Lihat bukan?! Pertama-tama adalah pertanyaan; kemudian selanjutnya adalah membuka rahasia! Tindakan bertanya itu adalah demi untuk kepuasanmu. Sedangkan *revelation*-nya (menceritakan kejadian masa lampau) adalah sebagai ekspresi sifat Keilahian Beliau. Sungguh, kami semuanya sangat kaget hari itu ketika Swami menjelaskan seluruh peristiwa yang telah terjadi.

Episode Keempat **Saya Kenal Semuanya**

Episode keempat: Suatu hari, para siswa sedang menantikan hasil ujian mereka yang belum juga diumumkan. Baba mulai bercakap-cakap dengan mereka dan khusus kepada seorang siswa Beliau berkata, “Perhatikan, saudara laki-lakimu juga kuliah di Kampus Whitefield. Sedangkan kamu sendiri kuliah di Kampus Prashanthi Nilayam. Aku kenal kalian berdua. Di samping itu, saudara perempuanmu juga kuliah di kampus Anantapur, Aku juga mengenalnya. Saudaramu yang kuliah di Whitefield berhasil mendapatkan nilai ‘O’ (*outstanding* – sangat memuaskan), sedangkan kamu hanya mendapatkan nilai ‘A’ (*Excellent* – bagus) saja.”

Kemudian saya bertanya, “Swami, Engkau kenal saudara-saudaranya?”

“Saya kenal setiap orang. Bukan hanya siswa-siswa di sini saja. Aku kenal semua insan di muka bumi ini. Aku kenal para siswa, saudara-saudaranya, orang-tuanya, nenek-moyangnya – Ku kenal setiap orang.”

Ini merupakan *statement* (pernyataan) penting yang dikemukakan oleh Baba. Sambil menoleh ke arah para siswa, Swami melanjutkan, “Anak-anak, kalian masih muda, kalian tidak memahami-Ku. Kalian berpikir bahwa Swami tidak bercakap-cakap denganmu. Kalian mengira, ‘Swami tidak memperhatikanku.’ Tapi, Aku kenal setiap orang. Aku tahu setiap anggota keluargamu. Aku tahu nilai-nilai hasil ujianmu. Ya, semuanya itu Ku-ketahui!” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Bahkan Beliau juga mengatakan, “Janganlah engkau merasakan jauh dari Bhagawan. Janganlah beranggapan bahwa Aku tidak mau berbicara denganmu. Mungkin Aku tidak bercakap-cakap denganmu; mungkin Aku tidak memperhatikanmu; tetapi Aku tahu persis setiap detil dari semuanya yang hadir di sini.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Episode Kelima **Lakukanlah Sendiri!**

Episode Lima: Inilah yang terjadi: Pagi hari itu Swami sedang berbincang-bincang dengan seorang mahasiswa program pascasarjana MBA. Siswa itu telah menyelesaikan pendidikan *engineering*-nya dan sekarang sedang menjalani pendidikan MBA, manajemen bisnis.

Swami menatapnya dan berkata, “*You, boy*, coba cari kerja. *Hmm*, Aku tahu! Kau pernah mencobanya, tetapi tidak mendapatkannya bukan?! Saya juga tahu tentang hal itu.”

Kemudian saya berkata, “Swami, oleh karena Engkau sudah tahu, mengapa Swami tidak membantunya saja untuk mendapatkan kerjaan? (*tertawa*) Mengapa Swami harus memberitahu bahwa dia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan?”

Baba menoleh ke siswa tadi dan berkata, “Haruskah Aku memberitahukan pria ini apa yang terjadi?” Anak itu memelas, “Swami, tolonglah, saya tidak akan mau kasih tahu.” (*tertawa*)

Selanjutnya Swami berkata, “Kamu tahu? Anak ini tidak mengisi sendiri formulir aplikasi lamaran kerjanya! Yang ngisi adalah ibunya! Itulah sebabnya dia tidak mendapatkan pekerjaan! Ibumu tidak boleh mengisi formulir itu untuk kamu. Kau sendiri yang harus mengisinya. Jadi, jangan lakukan hal itu lagi,” kata Baba. “Jikalau kamu mau melamar, maka kau sendiri yang harus mengisi formulir itu. Jangan meminta tolong kepada orang lain.”

Beliau menambahkan, “Kalau kamu lapar, kan tidak mungkin kau meminta ibumu makan untuk menggantikanmu? Jikalau kakimu terluka/patah, maka tidak bisa kau meminta ibumu yang mengenakan perban menggantikanmu, tidak mungkin dong! Kau sendiri yang harus memakainya. Jadi, demikian pula, seseorang hendaknya berjuang dengan upayanya sendiri untuk mencapai pembebasan diri. Untuk mencapai *moksha*, engkau tidak bisa meminta orang lain mengupayakannya demi kau.” Ini merupakan point penting yang dikatakan oleh Swami hari itu.

Episode Keenam **Tidak akan turun hujan**

Sekarang episode keenam: Hari itu awan gelap sedang hinggap di atas langit. Awan gelap tersebar dimana-mana dan hujan-pun mulai turun.

Bhagawan medongak ke atas melihat ke arah awan dan berkata, “Berhenti.”

Kemudian Beliau memberitahukan para siswa, “Tak usah khawatir, itu hanya awan yang berlalu saja. Tidak akan turun hujan; semuanya akan lancar-lancar saja.”

Percaya atau tidak, hujanpun langsung berhenti! Ketika Beliau mengatakan ‘stop’, persoalan-pun selesai. Mengapa? Siapakah yang diperintah-Nya? Mungkin saja dewa hujan, atau mungkin juga gerombolan awan-awan itu agar mereka segera menghentikan permainannya – itu toh! Mereka langsung patuh dan berhenti!

Kita semuanya tahu dan sadar bahwa Baba adalah *Master* dari kelima unsur/elemen. Beliau dapat mengendalikan hujan. Beliau juga dapat mengendalikan api. Beliau dapat mengontrol setiap dari kelima unsur/elemen tersebut. Kebanyakan di antara anda telah tahu atau pernah mendengar tentang hal ini. *Well*, saya merupakan salah satu saksi. Sering kali kejadian hujan turun merata di seluruh Puttaparthi, tetapi di dalam Prashanthi Nilayam kondisi tetap kering. Sering pula terjadi dimana hujan baru akan turun setelah berakhirnya *discourse* Baba, yaitu ketika para bhakta telah kembali ke tempatnya masing-masing. Jadi, setelah para bhakta membubarkan diri, di saat mereka telah tiba kembali dengan selamat di rumah masing-masing, maka hujanpun mulai turun. Peristiwa ini sangat sering terjadi, dan sayalah saksi-matanya. Jadi, Bhagawan memang mengontrol semua elemen – kelima elemen/unsur di alam ini.

Kemudian tentunya banyak di antara anda yang pernah mendengar/membaca mukjizat yang dialami oleh Indra Devi di dalam bukunya bukan? Di kala itu, api telah menjalar kemana-mana, di Los Angeles, Kalifornia. Indra Devi sedang mengadakan kelas yoga di sana dan ia berkata kepada siswa-siswanya, “Sekarang kita tak berdaya lagi – api telah mengerumuni kita. Duduk saja di tempat anda masing-masing dan mulailah membacakan, ‘Sai Ram’.”

Jadi mereka semuanya membacakan, “Om Sri Sai Ram, Om Sri Sai Ram.”

Apa yang terjadi? Sepuluh menit kemudian, api itu mati dengan sendirinya! Banyak peristiwa yang terjadi di sekitar daerah itu, tetapi gedung dimana kelas itu diadakan masih tetap berdiri utuh dan selamat! Ini merupakan bukti lain bahwa Baba adalah *Master* dari kelima elemen/unsur.

Episode Ketujuh **Sembuh dari Penyakit Jantung**

Berikut ini adalah episode ketujuh: Ada seorang siswa yang tentunya telah anda lihat hari itu. Dia adalah seorang Sikh, yang mengikuti filsafat Sikh. Bukan ‘sick’ (sakit) ya, tapi ‘Sikh’ – pengikut Guru Nanak. Kalau saya bilang *Sikh-boy*, jangan anggap dia sebagai seorang pesakitan ya! Ngakk lho! (*tertawa*). Yang kumaksud adalah Sikh, seperti halnya Sardarji. Nah, anda tentu melihatnya bukan? Hari itu Swami memintanya untuk memberikan *speech*. Jadi, anak itupun mulai berbicara.

Well, pada umumnya orang-orang Sikh mempunyai badan yang kuat & kekar. Kebanyakan dari mereka berasal dari Utara (daerah yang mengkonsumsi gandum), di dekat perbatasan dari negara ini.

Siswa itu berkata, “Dua-puluh tiga tahun yang lalu seorang wanita tua datang ke Prashanthi Nilayam ini bersama-sama dengan cucunya yang masih kecil. Untuk apa? Yaitu untuk mendapatkan *blessing* dari Baba. Apa yang sedang terjadi?”

“Para dokter mengatakan bahwa terdapat lubang di jantung anak kecil ini, dan ia harus sesegera mungkin dioperasi. Para dokter juga menambahkan bahwa walaupun setelah operasi dilakukan, tipis harapannya untuk bisa bertahan hidup. Jadi, wanita tua ini, sang nenek, berdoa kepada Tuhan, ‘Swami, tolong selamatkanlah cucuku ini sebab para dokter mengatakan bahwa situasinya sangat kritis, dan mereka telah mengkonfirmasi bahwa ini merupakan masalah/kelainan jantung.’”

“Swami *blessed* dan memberikan *vibhuthi* kepada anak kecil itu. Anak itu ternyata disembuhkan berkat *vibhuthi* Baba. Sekarang anak itu telah beranjak dewasa dan juga telah menyelesaikan sekolahnya. Ia telah tamat dari sekolah menengahnya dan sekarang anak kecil ini sedang berbicara dengan anda semuanya,” demikian katanya. “Sayalah anak kecil itu yang disembuhkan dari penyakit jantung 23 tahun yang lalu; ketika saya datang bersama-sama dengan nenekku mengunjungi Swami. Itulah kekuatan Sai *vibhuthi*.”

Lebih lanjut, sebagaimana telah saya singgung sebelumnya, pada umumnya kaum Sardarjis adalah golongan tentara.

Sambil memegang dadanya, siswa itu berkata, “Demikianlah, aku menyatakan bahwa Guru Nanak dan Sai Baba adalah satu dan sama adanya! Ya, Guru Nanak dan Baba adalah sama, ya, kunyatakan itu!”

Seluruh hadirin bertepuk-tangan.

Dan Swami kemudian berkata, “*Hey boy*, ceramah yang bagus! *Hmm*. Aku tahu bahwa ayahmu sedang berada di daerah Kashmir. Sekarang banyak pertempuran yang sedang terjadi di sana. Tak usah khawatir, Aku akan menjaganya, *don't worry!*”

Kemudian Swami berpaling ke arah kami dan berkata, “*Hey, poor fellows!* Apakah kalian mengira akan terjadi peperangan sekarang? Tidak, tidak! Tidak akan ada peperangan yang meletus. Kalian tidak usah takut terhadap hal itu. Semuanya hanyalah ancaman belaka – ancaman perang, tetapi bukan perang sungguh-sungguhan.”

“Ayahmu tidak akan mengalami musibah. Dia akan datang untuk mendapatkan darshan Swami bulan depan, *don't worry.*”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan kepadanya, “*Be happy.*”

Inilah insiden yang memperlihatkan mukjizat yang dialami siswa tadi dan juga *blessing* yang diberikan oleh Swami kepada ayahnya, yang sedang bertugas di daerah perbatasan guna melindungi negeri ini.

Episode Kedelapan **Ujian Dipercepat**

Nah, sekarang marilah kita membicarakan episode yang kedelapan: Swami menyuruh seorang mahasiswa MBA untuk berceramah. Nama siswa tersebut adalah Sashank. Ini adalah yang pertama kalinya ia berceramah di depan Swami – cukup ok, dengan mata yang besar, cukup rupawan – tipikal anak-anak kota, lembut, cukup sensitif, berpakaian rapi dan tampan pula.

Anak ini mulai bercerita sebagai berikut, “Saya ingin sekali menjadi siswa Universitas Sathya Sai. Harapan ini merupakan mimpi serta keinginanku sejak dulu. Walaupun sangat kepingin, tetapi bertahun-tahun telah berlalu dan aku selalu gagal mengikuti pendaftaran. Ada satu alasan murni mengapa saya selalu gagal. Saya adalah mahasiswa Universitas Bombay. Setiap kali habis ujian, hasil-hasilnya baru akan diumumkan pada saat setelah program di Universitas Sathya Sai telah dimulai. Jadi, selalu terlambat. Akibatnya, saya selalu tidak sempat mendaftar karena terlalu lama menunggu hasil-hasil ujianku diumumkan. Berarti keinginanku untuk mendaftar di Universitas Sathya Sai tidak akan terwujud. Saya merasa putus-asa. Saya merasa kecewa.”

Lebih lanjut siswa itu berkata, “Lihatlah, teman-temanku. Universitas Bombay memiliki sekitar lima ratus ribu mahasiswa. Perguruan tinggi ini termasuk sebagai yang tertua di negeri ini. Sebagai tanggapan terhadap doa-doaku (kepada Swami), untuk pertama kalinya, ujian di Universitas itu dipercepat – untuk pertama kalinya!”

Di India, ujian selalu ditunda. (*tertawa*) Tentu saja, para siswa selalu berharap ujian ditunda untuk selama-lamanya (*tertawa lagi*) – tapi itukan hanya dalam mimpi. Hal itu tidak akan pernah terjadi! Tapi di sini, untuk pertama kalinya, ternyata ujian justru dimajukan/dipercepat! Oleh sebab itu, Sashank bisa mengikuti ujian, mendapatkan hasilnya dan kemudian mendaftar ke Universitas Sathya Sai serta akhirnya mendapatkan tempat di sini. Luar biasa, dapatkah anda bayangkan sebuah perguruan tinggi mempercepat ujian-ujianya? Tidak pernah terjadi sebelumnya! Percaya atau tidak, ini sungguh terjadi.

Memundurkan Kereta-Api

Teman-teman sekalian, saya ingin berbagi satu cerita pribadi dengan anda semuanya. Suatu ketika, saya sedang berpergian dari Hyderabad dengan menumpang kereta-api. Ada satu kelemahan saya yang sulit dirubah. Sudah terlalu telat untuk menyesalinya ataupun mengoreksinya, dan saya rasa juga tidak perlu! Mengapa? Para bhakta suka mendengar aku berbicara, dan saya juga punya banyak bahan ceritera untuk mereka, bila demikian halnya, mengapa saya tidak boleh membagikannya? Lagipula, hal itu tidak jadi persoalan bagi saya.

Jadi, suatu ketika, kejadiannya sebagai berikut: Saya sedang berpergian dengan kereta-api dan seorang – kepala stasiunnya, berkata, “Anil Kumar, saya mendapat kabar bahwa anda memberikan suatu wacana yang sangat indah di kota ini sore tadi. Saya tidak dapat mengahdirinya sebab sedang bertugas. Maukah anda menikmati secangkir kopi?”

Kepala stasiun mengajakku masuk ke dalam ruangan kantornya yang ber-AC. Masih ada cukup waktu sebelum kereta-api yang dijadwalkan tiba, maka saya langsung menerima ajakannya dan menikmati secangkir kopi. Saya selalu suka minum kopi panas. (*tertawa*)

Sembari meminum kopi, pria itu berkata, “Apa yang anda bicarakan tadi? Apa topiknya?” Itu saja sudah cukup untuk memancingku! (*tertawa*)

Maka sayapun mulai berceramah lagi. (*tertawa*) Tiba-tiba, pria itu melihat ke jam tangannya dan berkata, “Anil Kumar, aku

kira sekarang sudah waktunya bagi anda untuk naik ke kereta-api. Marilah kita pergi dan lihat.”

Kami berdua pergi ke *platform* dan menemukan kenyataan bahwa kereta-api bukan saja sudah tiba, tetapi juga sedang dalam proses akan meninggalkan *platform* itu.

“Ah-re, betapa bodohnya aku ini! Kereta sudah pergi!”

Lalu saya berkata kepada kepala stasiun, “Tuan, andalah yang harus bertanggung-jawab. Saya harus menunggu kereta selanjutnya lagi. Dan kereta itu mungkin tiba atau mungkin juga tidak. Di sini kereta-api selalu terlambat – inilah standar ‘ketepatan-waktu’ di sini. Jadi, apa yang bisa kuperbuat?”

Pria itu berkata, “Tak usah khawatir, Pak!”

Saya menjawab, “Tuan, memang gampang untuk mengatakan ‘Don’t worry’, tapi bagaimanapun juga akulah yang harus menanggung konsekuensinya.”

Saya merasa sangat tidak enak hati. “Swami, mohon tolonglah aku, sebab saya harus hadir di sekolah. Tolonglah aku!”

Sepanjang pengetahuanku, kejadian berikut ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Untuk pertama kalinya, kereta-api mulai bergerak mundur! (*tertawa*) Saya belum pernah melihat kereta-api yang bergerak mundur. Ternyata kereta ini kembali lagi dan berhenti. Sayapun masuk ke dalamnya – ya! – dan kereta mulai bergerak maju kembali.

“Baba, hey! Dikau sanggup memundurkan kereta-api juga! Ah!”

Kejadian ini dialami oleh diriku sendiri, jadi sayalah sebagai saksinya. Tetapi banyak orang-orang yang akan menceritakan hal yang serupa jikalau anda menanyai mereka. Ada satu daerah di dekat Hyderabad bernama Kajipet – semua orang di sana membicarakan kejadian mukjijat itu. Peristiwa ini benar-benar terjadi. Kereta-api yang sudah meninggalkan stasiun ternyata malah bergerak mundur. Itulah kejadiannya, ya!

Episode Kesembilan **Saya menginginkan Cinta-Kasih Kalian**

Sekarang episode kesembilan – kejadiannya sebagai berikut: Swami sedang duduk di kursi dengan setumpukan surat-surat, dan kemudian Beliau berkata, “*Hmm*, coba ambil surat ini.”

Sayapun mengambil surat yang dimaksud.

“Coba lihat apa yang ada di dalamnya.”

Saya membuka amplop dan melihat selembat cek sejumlah 37,500 Rupees. Rupanya cek itu diberikan oleh salah seorang siswa kepada Bhagawan. Jumlah itu adalah bagian dari gaji pertamanya, yang dipersembahkan sebagai ungkapan cinta-kasih dan terima-kasih.

Swami berkata, “Siswa yang mengirimkan cek ini juga hadir di sini sekarang, tapi Aku tidak akan memberitahukan namanya sebab ia akan merasa malu. Ia akan menangis nanti. Aku tak akan menyebutkan namanya, tapi tolong perhatikan, wahai para siswa dan guru! Ku beritahukan kepada kalian. Dengarkanlah! Aku tidak menginginkan cek kalian; Aku tidak butuh uang kalian. Semuanya ini bukanlah barang yang Ku inginkan dari kalian.

Aku menginginkan cinta-kasih. Yang Ku-mau adalah cinta-kasihmu, itu saja! Dan cinta-kasih ini bukanlah milikmu. Ku berikan cinta-kasih ini pada saat engkau dilahirkan. Engkau terlahir dengan cinta-kasih. Mengapa? Sebab itu adalah hadiah-Ku kepadamu. Jadi, Aku mau kalian memberikan kembali barang yang telah Ku-berikan kepadamu itu. Kembalikanlah

kepada-Ku, itu saja sudah cukup. Bukan dengan uang, Aku tidak membutuhkan apapun juga.”

Dan kemudian apa yang terjadi? Swami merobek cek itu! Dirobek-Nya hingga potongan-potongan kecil, dan Beliau tetap merobeknya terus!

Saya tertawa dan berkata, “Swami, satu kali saja sudah cukup! (*tertawa*) Engkau tidak perlu merobeknya hingga begitu banyak keping. Sekali saja kau robek, itu sudah cukup. Keabsahan cek itu sudah hilang.”

Baba juga tertawa, “Ku lakukan ini semata-mata untuk memberitahumu bahwa Aku sangat membenci hal-hal seperti ini.” (*tertawa*)

Sobat sekalian, bagaimana kondisi yang ditemui dalam lingkungan masyarakat dunia dewasa sekarang ini? Banyak sekali guru-guru yang menginginkan uang. Kebanyakan para guru di seluruh dunia memberikan ceramah/wacana dalam nama spiritualitas, tapi mereka juga bertujuan untuk mengumpulkan uang. Tetapi di sini, di Prashanthi Nilayam, dimana hanya ada satu Tuhan, bernama Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang menyatakan: “Aku tidak menginginkan uangmu, tidak! Aku membutuhkan cinta-kasihmu.” Inilah keunikannya.

Episode Kesepuluh Dua Siswa Muslim

Episode kesepuluh: Di Universitas Sathya Sai, kami mempunyai siswa dari beragam jenis agama/keyakinan. Nah, di antaranya terdapat dua siswa Muslim.

Swami memanggil salah seorangnya, “*Hmm*, siapa namamu?”

Siswa itu memberitahukan namanya.

“*Hmm*, bagus!”

Swami melakukan putaran khas dengan tangan-Nya dan mematerialisasikan sebuah kalung untuk siswa tadi. Kalung tersebut terbuat dari emas, dan di bagian tengahnya terdapat *pendant* bergambar bulan sabit yang terbuat dari intan dengan sebuah bintang; simbol agama Islam.

Kemudian Swami menoleh kepadaku dan berkata, “Kau melihatnya tadi?”

“Ya, Swami, saya melihatnya.”

“Apa yang kau lihat?”

“Swami, saya melihat gambar bulan sabit dan bintang – simbol dari Islam.”

“*Hmm*, coba datang kemari, kesinilah. Ambil dan lihat apa yang tertulis di belakang *pendant* itu. Tertulis dalam Bahasa Inggris – bacalah!”

“Allah Bismillah” merupakan kata-kata yang tertulis di belakang. Artinya ‘Milikilah keyakinan terhadap Tuhan Allah.’

Dan Baba kemudian mengatakan, “Lihatlah, Aku mempromosikan, Aku mendukung semua agama. Seluruh agama adalah milik-Ku. Aku tidak menganjurkan pengalihan agama. Aku tidak menyuruhmu untuk berganti agama. Ikutilah ajaran agamamu – dan engkau akan sampai kepada-Ku.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Kemudian Beliau memanggil siswa Muslim yang satunya lagi dan berkata, “*Boy*, apakah kamu merasa cemburu karena Aku memberi temanmu itu sebuah kalung? *Jealousy* (cemburu)?”

Siswa itu menjawab, “Enggak, Swami.”

“*Don't worry*,” Dan kemudian Swami kembali mematerialisasikan sebuah cincin untuk anak tersebut – jadi sebuah kalung dan sebuah cincin untuk masing-masing kedua siswa Muslim tadi. Jadi, Swami membuat semuanya berbahagia hari itu.

Itulah sebabnya, sewaktu bhajan kita menyanyikan secara lantang:

***Sarva Dharma Priya Deva,
Sathya Sai Deva,
Allah Yesu Buddha aur Nanaka***

Apakah anda pernah mendengar lagu bhajan ini? Artinya adalah: “Oh Tuhan, semua agama adalah milik-Mu. Semua agama diterima oleh-Mu.” Itulah inti-sari dari lagu bhajan tersebut.

Episode Kesebelas Engkau milik seluruh dunia

Sekarang, perkenalkan saya menceritakan episode kesebelas. Pada suatu hari, di tengah-tengah percakapan, secara tak sengaja, saya melakukan kesalahan. Saya mengucapkan kalimat berikut, “Swami, orang-orang di daerah/area kami, tidak melakukan hal-hal seperti itu. Mereka tidak berbicara seperti itu.” Inilah yang kukatakan pada salah satu kesempatan di hadapan Swami.

Langsung saja Bhagawan berkata, “Apa? Kau bilang ‘area kami’, ‘daerahku’. Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak! Janganlah engkau berkata seperti itu. Kau adalah milik seluruh dunia. Jadi, jangan kau sebut ‘areaku’, ‘daerahku’. Mengapa kau harus berbicara seperti itu?”

Kemudian saya menjawab, “Swami, maafkan aku. Saya tak akan mengulangnya lagi. Sebenarnya saya hanya ingin mengutarakan perasaan identifikasi dengan tempat kelahiranku itu. Saya masih terikat dengan tempat kelahiranku. Maaf, Saya akan mencoba (*trying*) meninggalkan kebiasaan itu.”

Swami berkata, “*Trying* (mencoba)? Jangan, jangan, jangan! *Try, try, try* – nanti akan menjadi *dry, dry, dry!* (*tertawa*) Jangan mencoba! Kau harus **do it!** Lakukan! Buanglah semua perasaan ke-daerah-an-mu itu!”

“Swami, *I'll do it.*”

Lebih lanjut Beliau menambahkan, “Tahukah engkau, bahwa jikalau kamu tahu bahwa yang sedang dipegang oleh tanganmu itu adalah seekor ular, maka apa yang akan kau lakukan? Apakah kamu mau bermain-main dengannya? Apakah kamu tetap mau memegangnya? Tidak bukan!? Kau akan langsung melempar/membuangnya sebab kamu tahu/sadar bahwa ular itu berbahaya/beracun. Demikian pula, ketika engkau sadar bahwa sikap regionalisme (kedaerahan) itu jelek, maka engkau harus langsung menanggalkannya.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Ini merupakan pesan yang sangat indah untuk setiap orang. Dunia kita telah terpecah-belah berdasarkan agama, daerah, bahasa, politik – semua ini sangat dangkal, tidak masuk akal, dan merupakan pertimbangan yang bodoh sekali; terutama jikalau ditilik dari sudut pandang bahwa sesungguhnya kita ini adalah satu adanya. Seluruh dunia ini adalah satu rumah dan kita merupakan anggota keluarga dari alam semesta yang sama. Kita tidak saling terpisah. Oleh sebab itu Baba mengatakan, “Singkirkanlah semua perasaan kedaerahan itu. Kau adalah milik seluruh dunia.” Disamping itu, kita juga jangan sekali-kali mengatakan, “*I will try*”, tidak! *You must do it!* Inilah pesan yang diberikan oleh Bhagawan yang disampaikan secara cantik sekali.

Episode Kedua-belas **Aku mengunjungi Rumah Jompo**

Sekarang saya beralih ke episode kedua-belas. Saat itu Bhagawan baru saja kembali dari Bangalore setelah berakhirnya wacana musim panas (*summer course*), dan Beliau berdiri di sana.

“Anil Kumar, tahukah kamu mengapa Aku telat? Apakah kamu tahu alasan keterlambatan-Ku?”

“Swami, bagaimana saya bisa tahu? Saya tidak tahu.”

Swami berkata, “Dalam perjalanan pulang, Aku mengunjungi rumah jompo. Para anggota Samithi setempat telah mendirikan sebuah pusat penampungan bagi para manula. Nah, tadi Aku berkunjung ke *centre* itu.”

Selanjutnya, Swami berbicara banyak tentang *centre* tersebut.

“Aku menghabiskan waktu satu jam dengan para penghuni rumah jompo itu. Aku membagi-bagikan pakaian dan manisan. Aku bercanda, dan membuat semua orang senang.”

Senang sekali bisa mendengarkan Swami bercerita, asyik sekali! Kemudian Swami memberitahukan kami beberapa detail tambahan.

“Para anggota yang menjalankan *centre* itu sedang menghadapi begitu banyak persoalan. Rupanya para penduduk setempat ada yang mengajukan keberatan (oposisi). Terdapat beberapa orang yang enggan bekerja-sama.”

Aku berkata, “Swami, lalu apa yang harus dilakukan? Bila orang-orang lokal sendiri juga menentang, mengajukan keberatan kepada pihak berwajib, lalu bagaimana mereka bisa menjalankan rumah jompo itu? Bagaimana caranya?”

“Jadi, Swami, apa yang harus dilakukan?”

Kemudian Baba mengatakan, “Setiap program-program yang baik pasti sering menghadapi tantangan. Walaupun mendapatkan pertentangan, janganlah engkau mangkir. Walaupun dikritik, janganlah engkau menjadi takut. Hadapilah semua persoalan, semua kesulitan, semua rintangan dan majulah terus. Kau akan mendapatkan *blessing* dari Tuhan.”

Ini merupakan pesan bagi kita semuanya: Janganlah kita terbawa arus oleh celaan, hinaan, tuduhan, fitnahan, kerugian, ataupun kritikan. Sebaliknya, di dalam nama Tuhan, kita tetap harus terus melaksanakan segala hal yang baik, dan kita pasti akan memperoleh kesuksesan sebab Tuhan akan senantiasa memberkati semua upaya-upaya kita.

Episode Ketiga-belas **Kau tidak bisa menghindar dari perhatian-Ku**

Dan inilah episode yang ketiga-belas: Suatu hari, musik telah dihidupkan –darshan pagi hari telah dimulai. *Well*, hari itu saya agak telat hadir dalam darshan tersebut. Apa yang harus ku lakukan? Tempat yang biasa kududuki – walaupun tempat tersebut sangat bagus & nyaman – tapi sekaligus juga tempat yang bisa memalukan. Sebab jikalau saya telat, maka langsung ketahuan. Jadi, tergolong sebagai posisi yang penuh dengan resiko juga.

Melihat bahwa Swami sudah mulai berjalan dan musik juga telah menyala, maka sayapun berlarian. Kali ini saya tidak masuk dari depan pintu gerbang. Sebagai gantinya, saya masuk dari belakang, menyeberangi veranda. Jadi, Swami berjalan ke arah situ dan saya bergerak ke arah sana – anda tahulah, ini semacam manajemen juga (*tertawa*). Lalu, secara diam-diam, perlahan-lahan, secara lembut, saya berjalan di antara para bhakta, dan dengan hati-hati sayapun duduk di tempatku yang biasanya itu. Saya langsung duduk, menyetel kerah baju serta

merapikan rambut, sembari berpikir bahwa saya inikan manajer yang sukses, kalau tidak mau disebut sebagai manipulator.

Tuhan kami yang tercinta memulai darshan-Nya. Beliau menyeberang dari barisan wanita dan mulai berjalan diantara bagian pria. Perlahan-lahan, Ia datang menghampiri kami.

Beliau berdiri di depanku dan berkata, “*Hmm*, kau datang dari belakang ya!?” (*tertawa*) Kau datang terlambat dan sekarang malah duduk di depan, *chi!* Tidakkah kau malu melakukan ini?”

Secara polos saya berkata, “Swami, saya kira bahwa saya bisa lolos dari perhatian-Mu. Tadinya aku kira bisa mengaturnya.”

Kemudian Swami tertawa, tersenyum dan berkata, “Kakekmu saja tidak bisa melakukannya! Ku beritahu padamu, bahkan kakekmu juga tidak akan bisa luput dari perhatiannya! Kau ingin mengaturnya? Tidak mungkin! Aku akan tahu apapun juga yang kau lakukan. Kepintaranmu belum ada apa-apanya. Aku bisa mendeteksinya dengan mudah serta mengetahui semua akal & rencanamu.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan. Dalam hal ini saya teringat dengan sebuah pernyataan dalam kitab Bhagavad Gita, yang memuat tentang “Lagu Surgawi”, yang mendeklarasikan bahwa kaki, tangan, mata dan telinga Tuhan ada dimana-mana. Oleh sebab itu, Beliau dapat mendengar, melihat, pergi dan menggondongmu. Artinya, saya tidak akan bisa luput dari perhatian Ilahi. Alhasil, pagi hari itu saya harus mendengar ‘musik’ tambahan, disamping musik darshan yang biasanya berkumandang. (*tertawa*)

Episode Keempat-belas **Rubahlah Kualitasmu**

Episode keempat-belas: Well, seperti biasanya saya suka mengutarakan sesuatu (berita), “Swami, pemerintahan negara bagian Andhra Pradesh sedang mencoba untuk mengadakan reformasi pada departemen kepolisian mereka.”

Anda menyebutnya ‘cops’ di AS bukan? ‘Constable’ di Inggris, ya itu, para polisi, ‘cops’.

“Jadi, pemerintahan Andhra Pradesh sedang melakukan upaya perubahan terhadap seragam kepolisian mereka”, itulah yang kukatakan.

Dan Baba menyahut, “Oh,oh! Tidak cukup dengan hanya merubah seragam mereka saja. Mereka juga harus merubah kualitasnya. Mengganti mode seragam sangatlah mudah, tapi tidak demikian halnya bila harus merubah sikap mental/kualitas diri. Jadi, yang Ku inginkan dari kalian adalah perubahan dalam sikap mental – bukan hanya sekedar baju seragam saja.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan, yang merupakan pelajaran bagi kita semuanya.

Episode Kelima-belas **Beberapa siswa sangat beruntung**

Saya akan menutup sesi pada sore hari ini dengan episode kelima-belas:

Di kala sore hari, Bhagawan mulai menceritakan sesuatu hal yang sangat istimewa.

Beliau berkata, “Dari sekian banyak siswa, ada beberapa yang sangat beruntung. Segelintir siswa secara khusus mendapatkan *blessing* karena mereka bisa tinggal bersama-sama dengan-Ku di tempat kediaman-Ku. Mereka tidur di samping tempat-tidur-Ku. Mereka boleh tidur di ruangan kamar tidur-Ku. Pokoknya mereka bisa berada sangat-sangat dekat dengan-Ku.”

Dan Bhagawan menambahkan, “Tahukah anda mengenai hal itu? Jadi, ada beberapa orang yang secara khusus bisa duduk

dan tidur sangat dekat dengan-Ku.” Tolong dengarkan secara hati-hati dan penuh perhatian. Yang dimaksudkan oleh Baba adalah para siswa-siswa yang bekerja di Super Specialty Hospital – yang sekaligus mahasiswa di sekolahan Swami.

Bhagawan berkata, “Suatu hari, siswa-siswa itu terbangun di tengah malam. Apa yang mereka lihat? Hanya tempat tidur saja – Bhagawan telang menghilang! Anak-anak itu mulai ketakutan. Badan mereka gemeteran dan langsung saja mereka membangunkan anak-anak yang lain – terdapat sekitar lima orang siswa. ‘Dimana Baba? Baba tidak ada di sini – hanya tempat tidur saja!’ Mereka saling bertanya satu sama lain, dan sangat terkejut dan khawatir. Beberapa diantaranya mulai menangis. Kemudian, mereka memutuskan untuk kembali melongok ke dalam kamar tidur. Kali ini mereka melihat Swami sedang tidur di atas ranjangNya.”

“Dan pada kesempatan lain, kejadiannya adalah ...” Ini semuanya adalah kata-kata Baba sendiri, saya sedang membicarakan semua ungkapan dari Sai sendiri secara harfiah.

“Pada lain waktu, yang terjadi adalah sebagai berikut – Swami sedang beristirahat. Para siswa bertiduran di ruangan itu. Tiba-tiba mereka mendengar seolah-olah terjadi percakapan. Mereka mengira bahwa Swami sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Tapi, mereka tidak melihat siapapun juga. Swami terlihat terus berbicara. Mereka sangat terkejut.”

Swami berkata, “Ibu-Ku baru saja datang. Aku sedang berbicara dengannya. Para siswa itu terheran-heran, ‘Dengan siapa sih Baba berbicara? Kami toh tak melihat siapa-siapa!’ Mereka melihat Swami berbincang dengan seseorang, tapi orangnya tidak terlihat. Sering pula mereka tidak melihat kehadiran-Ku di dalam kamar. Mereka memiliki banyak pengalaman seperti ini, dan sering kali mereka juga menangis.”

“Tetapi,” – inilah pernyataan yang penting – “Aku memastikan bahwa mereka melupakan semua pengalaman-pengalaman seperti ini.”

Kemudian saya bertanya, “Mengapa, Swami? Mengapa Kau lakukan itu?”

Baba berkata, “Jikalau hal itu tidak Ku-lakukan, maka semua surat-kabar akan menuliskan pengalaman mereka! (*tertawa*). Seluruh kejadian itu akan menjadi perhatian semua orang. Aku tidak menghendaki hal itu.”

Itulah yang dikatakan oleh-Nya. Jujur saja, jikalau Swami mengizinkan kejadian seperti ini dipublikasikan kepada seluruh dunia, maka kita tidak akan memiliki ruang gerak lagi di Prashanthi Nilayam. Seluruh dunia akan tumpah-ruah ke sini.

Dan karenanya, saya menambahkan, “Bhagawan, sungguh mencengangkan bahwa Dikau memanifestasikan dan mengekspresikan diri-Mu kepada beberapa orang, dan pada saat yang bersamaan, Dikau juga menyembunyikan diri-Mu kepada begitu banyak orang!”

Bhagawan berkata, “Itu semuanya dilandasi oleh cinta-kasih kepadamu. Oleh karena cinta-kasih-Ku kepadamulah, maka Aku juga mengatur agar sebagian besar orang masih belum/tidak memahami-Ku. Ini adalah bagian dari *leela* (permainan)-Ku.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Episode Keenam-belas – Juli 2002 **Aku melihat pikiran di dalam kepalamu**

Dan selanjutnya, sekarang saya ingin membicarakan tentang episode keenam-belas, yaitu kejadian dari bulan Juli. (Mulai sekarang, kita akan membahas episode selama bulan Juli).

Saat itu adalah festival Guru Purnima, dan semua persiapan sedang berlangsung secara hiruk-pikuk. Anda juga tahu, bahwa tahun ini kita mengadakan pameran di Hill View Stadium.

Banyak negara yang ikut ambil bagian dalam pameran itu, termasuk juga dari berbagai negara bagian India sendiri.

Saya berkata, “Swami, kerumunan orang semakin bertambah; jumlah bhakta dari hari ke hari semakin bertambah banyak. Ini semuanya terjadi karena Guru Purnima semakin mendekat.”

Swami menjawab, “*Good, good*. Kamu tetap akan nyaman-nyaman saja. *Don't worry*. Kau tidak usah khawatir. Kamu tidak akan mengalami kesusahan karena jumlah orang yang berjubun itu! Seberapa banyakpun orangnya, biarkan saja mereka datang,” demikian kata-Nya.

Lebih lanjut saya menambahkan, “Swami, ada yang memberitahuku bahwa akan ada sebanyak 50,000 orang yang diharapkan hadir pada saat Guru Purnima nanti. Apakah betul?”

Bhagawan berkata – ini merupakan pernyataan yang penting – “Begini ya, kalian mementingkan angka, kalian menghitung jumlah kepala, jumlah orang yang hadir. Tidak, tidak, tidak! Perhitungan kalian adalah berdasarkan pada *tala/talahu*, jumlah kepala. Tetapi, Aku menghitung berdasarkan *talampulu*, pikiran. Aku memperhatikan *talampulu*, pikiran-pikiran yang ada di dalam benakmu.”

Pernyataan ini sangat penting. Swami sama sekali tidak terpengaruh/tidak peduli terhadap jumlah orang yang berkumpul di sekitar-Nya. Beliau hanya tersentuh oleh perasaan, oleh pikiran dari para bhakta yang datang ke sini.

Lebih lanjut, Swami menyatakan, “Sesendok susu sapi jauh lebih berharga daripada satu tong susu keledai.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Swami.

“Aku tidak mengejar publisitas. Bahkan jikalau hanya ada satu bhakta yang sejati, maka itu saja sudah cukup bagi-Ku.”

Itulah yang diucapkan oleh Bhagawan. Pada kesempatan berikutnya, kita akan melangkah ke episode yang tersisa selama bulan Juli 2002.

Saya sangat-sangat berterima-kasih kepada anda semuanya untuk kesempatan berharga yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat membagi-bagikan semua episode ini dengan anda semuanya.

Semoga Bhagawan memberkati anda.

Sai Ram

Terima-kasih banyak!

